**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Hasil Analisis Deskriptif**

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS Siswa kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan dipaparkan pada bagian ini. Dalam proses penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah menguji validitas instrumen (angket) yang dilakukan oleh validator sebelum memberikan tes kepada siswa dan dilakukan analisis data. Kemudian data dari penyebaran angket gaya belajar akan dikorelasikan dengan data hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil korelasi tersebut selanjutnya data yang diperoleh akan menjadi patokan dalam uji hipotesis penelitian. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian namun sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan kepala SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Selanjutnya peneliti mengadakan kesepakatan dengan guru kelas V untuk mengadakan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2018.

1. **Gambaran gaya belajar siswa**

Pada angket gaya belajar siswa terdapat 3 indikator yang dijadikan pedoman untuk membuat angket sebagai instrumen penelitian. Indikator-indikator gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu: 1) Gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditorial, 3) gaya belajar kinestetik.

Setelah indikator-indikator tersebut disusun kedalam butir-butir pertanyaan di dalam angket. Instrumen gaya belajar pada penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan interval skor 1-4 dengan 36 item pernyataan positif dan negatif. Untuk melihat gambaran gaya belajar siswa, peneliti menganalisis hasil pengisian angket gaya belajar siswa dengan Penskoran untuk item pernyataan positif yaitu: selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, dan tidak pernah dengan skor 1, sedangkan untuk penskoran item pernyataan negatif yaitu: selalu diberi skor 1, sering diberi skor 2, kadang-kadang diberi skor 3, dan tidak pernah diberi skor 4. Berdasarkan jawaban siswa pada saat mengisi angket, maka siswa yang tergolong menggunakan gaya belajar visual sebanyak 34 siswa, siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial sebanyak 10 siswa, dan siswa yang mengunakan gaya belajar kinestetik sebanyak 12 siswa, selanjutnya dihitung persentase masing-masing gaya belajar. Berikut disajikan cara menghitung persentase gaya belajar siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar:

a) Persentase gaya belajar visual = $\frac{34}{56}$ × 100% = 60.71% = 61%

b) Persentase gaya belajar auditorial = $\frac{10}{56}$ × 100% = 17.85% = 18%

c) Persentase gaya belajar kinestetik = $\frac{12}{56}$ × 100% = 21,42% = 21%

Data persentase gaya belajar siswa akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti berikut:

**Gambar 4.1** Diagram Pengelompokkan Gaya Belajar Siswa

Pada diagram lingkaran, dapat dilihat jika 61% (34 siswa) cenderung memiliki gaya belajar visual, 18% (10 siswa) cenderung memiliki gaya belajar auditorial, dan 21% (12 siswa) cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Setelah mengelompokkan gaya belajar siswa, peneliti akan menggolongkan skor gaya belajar. Berikut disajikan hasil analisis data statistik deskriptif gaya belajar :

Tabel 4.1 Analisis deskriptif data gaya belajar siswa

|  |  |
| --- | --- |
| N | 56 |
| Mean | 99,23 |
| Median | 100 |
| Mode | 95 |
| Std. Deviation | 10,218 |
| Variance | 104,400 |
| Range | 50 |
| Minimum | 72 |
| Maximum | 122 |
| Sum | 5557 |

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Tabel analisis deskriptif gaya belajar di atas menunjukkan bahwa rerata skor gaya belajar siswa yang diperoleh sebesar 99,23, median sebesar 100 dan skor yang paling banyak muncul adalah 95 dengan standar deviasi sebesar 10,218 dan varians sebesar 104,400. Kemudian perolehan skor terendah sebesar 72 dan skor tertinggi sebesar 122 sehingga diperoleh rentang data sebesar 50 dengan jumlah secara keseluruhan sebanyak 5557, dan dari data tersebut akan dibuat tabel distribusi frekuensi gaya belajar.

Data skor variabel gaya belajar siswa dapat dibuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama. Peneliti menggolongkan skor gaya belajar siswa menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Langkah selanjutnya yaitu membuat tabel kategori gaya belajar siswa sesuai dengan pedoman dari Widoyoko (2015:143). Kategori didasarkan pada jumlah skor jawaban seluruh siswa, diperoleh nilai maksimal (ideal) = 4 (skor butir maksimal) x 36 (butir pernyataan) = 144. Nilai minimal = 1 (skor butir minimal) x 36 = 36. Rentang = 144 – 36 = 108, dan panjang kelas = 108/4 = 27. Berdasarkan hasil tersebut maka disusun klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Variabel Gaya Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 120 – 147 | 1 | 1,8% | Sangat Baik |
| 92 – 119 | 21 | 37,5% | Baik |
| 64 – 91 | 32 | 57,1% | Cukup Baik |
| 36 – 63 | 2 | 3,6% | Kurang Baik |

Sumber: data penelitian tahun 2018

Data skor variabel gaya belajar siswa akan diinterpretasikan ke dalam diagram seperti berikut:

Gambar 4.2 Diagram Persentase Gaya Belajar Siswa

Diagram persentase gaya belajar siswa menunjukkan bahwa variabel gaya belajar siswa untuk kategori baik sekali sebesar 1,8% (1 siswa), kategori baik sebesar 37,5% (21 siswa), kategori cukup baik sebesar 57,1% (32 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 3,6% (2 siswa). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar sebagian siswa kelas V Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 57,1%.

Untuk lebih jelas mengenai gaya belajar siswa, berikut ini akan diuraikan deskripsi setiap indikator dari masing-masing gaya belajar.

1. Gaya belajar visual
2. Belajar dengan cara visual

Data gaya belajar visual siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar visual pada indikator belajar dengan cara visual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Belajar dengan Cara Visual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 6 | 17,65% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 16 | 47,06% | Baik |
| 4 – 5 | 11 | 32,35% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 1 | 2,94% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator belajar dengan cara visual yang berada pada kategori sangat baik ada 17,6% (6 siswa), kategori baik sebesar 47,1% (16 siswa), kategori cukup baik sebesar 32,4% (11 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 2,9% (1 siswa).

Hasil perhitungan angket mengenai indikator belajar dengan cara visual diperkuat dengan hasil wawancara siswa kelas V Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang menyatakan bahwa siswa lebih memahami materi IPS dengan cara membaca materi sendiri, siswa lebih senang jika harus melihat secara langsung proses pembelajaran tersebut.

1. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

Data gaya belajar visual siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar visual pada indikator mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengaradalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Skor Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 6 | 17,65% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 22 | 64,70% | Baik |
| 4 – 5 | 6 | 17,65% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar berada pada kategori sangat baik sebesar 17,65% (6 siswa), kategori baik sebesar 64,70% (22 siswa), kategori cukup baik sebesar 17,65%% (6 siswa), dan tidak ada siswa pada kategori kurang baik.

Hasil perhitungan angket tentang indikator mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar juga diperkuat dengan hasil wawancara, dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mengingat materi IPS jika mereka membaca materi secara langsung, siswa merasa kesulitan memahami materi jika hanya mendengar penjelasan guru saja.

1. Rapi dan teratur

Data gaya belajar visual siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar visual pada indikator rapi dan teratur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Skor Rapi dan Teratur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 12 – 14 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 9 – 11 | 25 | 73,53% | Baik |
| 6 – 8 | 9 | 26,47% | Cukup Baik |
| 3 – 5 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator rapi dan teratur tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik, kategori baik sebesar 73,53% (25 siswa), kategori cukup baik sebesar 26,47% (9 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 0%.

Hasil angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang menyebutkan bahwa siswa tersebut selalu memperhatikan penampilannya, siswa akan selalu merapikan seragamnya dan selalu memperhatikan kerapian pada buku catatannya.

1. Tidak terganggu dengan keributan

Data gaya belajar visual siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar visual pada indikator tidak terganggu dengan keributan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Skor Tidak Terganggu dengan Keributan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 12 – 14 | 1 | 2,94% | Sangat Baik |
| 9 – 11 | 8 | 23,53% | Baik |
| 6 – 8 | 20 | 58,82% | Cukup Baik |
| 3 – 5 | 5 | 14,71% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator tidak terganggu dengan keributan berada pada kategori sangat baik sebesar 2,94% (1 siswa), kategori baik sebesar 23,53% (8 siswa), kategori cukup baik sebesar 58,82% (20 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 14,71% (5 siswa).

Hasil perhitungan angket diperkuat dengan hasil wawancara bahwa siswa bergaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengarnya, jadi siswa tidak terlalu memperhatikan suara yang ada disekitarnya, dan mereka tidak akan terganggu dengan keributan di sekitarnya.

1. Sulit menerima instruksi verbal

Data gaya belajar visual siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar visual pada indikator sulit menerima instruksi verbal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Skor Sulit menerima instruksi verbal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 2 | 5,88% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 9 | 26,47% | Baik |
| 4 – 5 | 18 | 52,94% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 5 | 14,71% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

1. Gaya belajar auditorial
2. Belajar dengan cara mendengar

Data gaya belajar auditorial siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar auditorial pada indikator tidak terganggu dengan keributan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Skor Belajar dengan Cara Mendengar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 1 | 10% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 1 | 10% | Baik |
| 4 – 5 | 8 | 80% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator belajar dengan cara mendengar berada pada kategori sangat baik sebesar 10% (1 siswa), kategori baik sebesar 10% (1 siswa), kategori cukup baik sebesar 80% (8 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 0%.

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar auditorial lebih mengandalkan pendengarannya dalam kegiatan belajarnya. Siswa lebih mudah mengingat hanya dengan mendengarkan penjelasan guru saja.

1. Baik dalam aktivitas lisan

Data gaya belajar auditorial siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar auditorial pada indikator baik dalam aktivitas lisan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Skor Baik dalam Aktivitas Lisan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 12 – 14 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 9 – 11 | 6 | 60% | Baik |
| 6 – 8 | 3 | 30% | Cukup Baik |
| 3 – 5 | 1 | 10% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator baik dalam aktivitas lisan yang berada pada kategori sangat baik sebesar 0% (tidak ada siswa), kategori baik sebesar 60% (6 siswa), kategori cukup baik sebesar 30% (3 siswa) dan kategori kurang baik 10% (1 siswa).

Hasil perhitungan angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, yang menyatakan bahwa siswa fasih dalam berbicara, sehingga siswa suka menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. Siswa juga mampu mengulangi materi yang disampaikan guru secara rinci.

1. Memiliki kepekaan terhadap musik

Data gaya belajar auditorial siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar auditorial pada indikator memiliki kepekaan terhadap musik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Skor Memiliki Kepekaan terhadap Musik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 4 | 40% | Baik |
| 4 – 5 | 3 | 30% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 3 | 30% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator memiliki kepekaan terhadap musik berada pada kategori sangat baik sebesar 0% (tidak ada siswa), kategori baik sebesar 40% (4 siswa), kategori cukup baik sebesar 30% (3 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 30% (3 siswa).

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa siswa mampu mengingat materi dengan mendengarnya saja. Siswa lebih senang jika guru menjelaskan materi melalui lagu, karena siswa merasa suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

1. Mudah terganggu dengan keributan

Data gaya belajar auditorial siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar auditorial pada indikator mudah terganggu dengan keributan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Skor Mudah Terganggu dengan Keributan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 4 | 40% | Baik |
| 4 – 5 | 3 | 30% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 3 | 30% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator mudah terganggu dengan keributan berada pada kategori sangat baik sebesar 30% (3 siswa), kategori baik sebesar 40% (4 siswa), kategori cukup baik sebesar 30% (3 siswa), dan kategori kurang baik sebesar 0%).

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa siswa merasa terganggu jika ada teman yang ribut di kelas. Siswa tidak dapat berkonsentrasi jika keadaan kelas ramai. Siswa akan mencari suasana yang nyaman agar ia bisa belajar dengan tenang.

1. Lemah dalam aktivitas visual

Data gaya belajar auditorial siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar auditorial pada lemah dalam aktivitas visual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Skor Lemah dalam Aktivitas Visual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 4 | 40% | Baik |
| 4 – 5 | 3 | 30% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 3 | 30% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator lemah dalam aktivitas visual berada pada kategori sangat baik sebesar 10% (1 siswa), kategori baik sebesar 30% (3 siswa), kategori cukup baik sebesar 50% (5 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 10% (1 siswa). Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan memahami tulisan guru di papan tulis. Siswa lebih memahami materi IPS dengan mendengar penjelasan guru saja.

1. Gaya belajar kinestetik
2. Belajar dengan aktivitas fisik

Data gaya belajar kinestetik siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar kinestetik pada indikator belajar dengan aktivitas fisik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Skor Belajar dengan Aktivitas Fisik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 4 | 40% | Baik |
| 4 – 5 | 3 | 30% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 3 | 30% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator belajar dengan aktivitas fisik berada pada kategori sangat baik sebesar 8,34% (1 siswa), kategori baik sebesar 33,33% (4 siswa) , kategori cukup baik sebesar 33,33% (4 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 25% (3 siswa).

Hasil angket tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara, yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik suka bergerak-gerak dan memainkan alat tulisnya. Siswa merasa cepat bosan, sehingga siswa merasa tidak tahan jika harus duduk lama untuk mendengarkan penjelasan guru.

1. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Data gaya belajar kinestetik siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar kinestetik pada indikator peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Skor Peka Terhadap Ekspresi dan Bahasa Tubuh

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 1 | 8,33% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 6 | 50% | Baik |
| 4 – 5 | 5 | 41,67% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh berada pada kategori sangat baik sebesar 8,33% (1 siswa), kategori baik sebesar 50% (6 siswa), kategori cukup baik sebesar 41,67% (5 siswa).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menghafal materi hanya dengan melihat guru menyampaikan materi. Siswa juga senang mempraktikkannya sambil berjalan.

1. Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Data gaya belajar kinestetik siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar kinestetik pada indikator berorientasi pada fisik dan banyak bergerak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Skor Berorientasi pada Fisik dan Banyak Bergerak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 1 | 8,33% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 6 | 50% | Baik |
| 4 – 5 | 5 | 41,67% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator berorientasi pada fisik dan banyak bergerak berada pada kategori sangat baik sebesar 0 % (0 siswa), kategori baik sebesar 33,33% (4 siswa), kategori cukup baik sebesar 41,67% (5 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 25% (3 siswa). Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa sering menggunakan jari tangannya sebagai penunjuk ketika membaca, siswa juga sering menggerakkan kepalanya saat membaca.

1. Suka coba-coba dan kurang rapi

Data gaya belajar kinestetik siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar kinestetik pada indikator suka coba-coba dan kurang rapi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Skor Suka Coba-Coba dan Kurang Rapi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa**  | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 8 – 9 | 1 | 8,33% | Sangat Baik |
| 6 – 7 | 6 | 50% | Baik |
| 4 – 5 | 5 | 41,67% | Cukup Baik |
| 2 – 3 | 0 | 0% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator suka coba-coba dan kurang rapi berada pada kategori sangat baik sebesar 8,33% (1 siswa), kategori baik sebesar 33,34% (4 siswa) kategori cukup baik sebesar 50% (6 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 8,33% (1 siswa). Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar kinestetik lebih suka mengerjakan sesuatu tanpa disuruh guru terlebih dahulu, siswa juga kurang memperhatikan penampilannya.

1. Menyukai kerja kelompok dan praktik

Data gaya belajar kinestetik siswa yang telah peneliti analisis dapat diketahui kategori gaya belajar kinestetik pada indikator lemah dalam aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Menyukai Kerja Kelompok dan Praktik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah Siswa** | **Jumlah Siswa Dalam Persentase (%)** | **Kategori** |
| 12 – 14 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 9 – 11 | 9 | 75% | Baik |
| 6 – 8 | 2 | 16,67% | Cukup Baik |
| 3 – 5 | 1 | 8,33% | Kurang Baik |

Sumber: Data Penelitian Tahun 2018

Tabel distribusi skor di atas menunjukkan bahwa indikator menyukai kerja kelompok dan praktik berada pada kategori sangat baik sebesar 0% (0 siswa), kategori baik sebesar 75% (9 siswa), kategori cukup baik sebesar 16,67% (2 siswa) dan kategori kurang baik sebesar 8,33% (1 siswa). Hasil perhitungan angket tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa bersemangat jika guru menyuruh untuk kerja kelompok. Siswa akan bertanggung jawab dengan tugas yang diamanatkannya.

1. **Gambaran Hasil Belajar IPS Siswa**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar. Untuk mengukur keberhasilan pencapaian hasil belajar, pada penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi hasil ulangan tengah Semester 2. Kemudian hasil ulangan siswa dianalisis dengan menggunakan SPPS versi 20.

Berdasarkan data hasil pengujian data statistik dengan menggunakan SPPS versi 20 yang berkaitan dengan nilai ulangan tengah semester 2 selanjutnya dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.18 Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS

|  |  |
| --- | --- |
| N | 56 |
| Mean | 72,27 |
| Median | 74 |
| Mode | 60 |
| Std. Deviation | 14,17 |
| Variance | 200,781 |
| Range | 61 |
| Minimum | 36 |
| Maximum | 97 |
| Sum | 4047 |

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa rerata nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperoleh sebesar 72,27, median sebesar 74 dan nilai yang paling banyak muncul adalah 60 dengan standar deviasi sebesar 14,17. Perolehan nilai terendah sebesar 36 dan nilai tertinggi sebesar 97 sehingga diperoleh rentang data sebesar 61 dengan varians sebesar 200,781. Selanjutnya dilakukan pengkategorian data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menunjukkan kategori hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori yang mana, maka terdapat 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan Sangat Kurang.

Tabel 4.19 Distribusi NilaiHasil Belajar IPS

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persen** | **Kumulatif Persen** |
| Sangat Baik |  85 < x ≤ 100 | 12 | 21,43% | 21% |
| Baik | 69 < x ≤ 85 | 24 | 42,86% | 43% |
| Cukup |  54 < x ≤ 69 | 15 | 26,78% | 27% |
| Kurang |  39 < x ≤ 54 | 3 | 5,36% | 5% |
| Sangat Kurang | 0 ≤ x ≤ 39 | 2 | 3,57% | 4% |

Tabel 4.19 Distribusi NilaiHasil Belajar IPS

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ulangan tengah semester genap kelas V SD Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berada pada kategori baik sekali sebanyak 12 siswa (21,43%), kategori baik sebanyak 24 siswa (42,86%), kategori cukup sebanyak 15 siswa (26,78%), kategori kurang sebanyak 3 siswa (5,36%), sedangkan kategori Kurang Sekali sebanyak 2 siswa (3,57%).

Berikut ini distribusi nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dibuat dalam bentuk diagram batang :

Gambar 4.3 Diagram Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS

Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar memiliki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kategori baik yaitu sebesar 43%.

1. **Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan terhadap nilai masing-masing kelompok dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Seluruh perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 dengan uji *One Sample Kalmogorov-Smirnov.* Hasil statistik yang berkiatan dengan uji normalitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Menggunakan SPSS Versi 20

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Gaya belajar | Hasil belajar IPS |
| Kolmogorov-Smirnov | ,669 | ,765 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,762 | ,602 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Gaya belajar diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,669, Asymp. Sig 0,762 (P>0,05) maka dapat dikatakan bahwa bahwa data gaya belajar mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
2. Hasil belajar IPS diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,765, Asymp. Sig 0,602 (P>0,05) maka dapat dikatakan bahwa bahwa data hasil belajar IPS mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
3. **Uji Linearitas Data**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak, apabila tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan ( Sugiyono, 2013:265 ). Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan bantuan program SPSS for Windows Seri 20.

Tabel 4.20 Uji Linearitas Data

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Hasil\_belajar\_IPS \* Gaya\_belajar | Between Groups | (Combined) | 9119,832 | 29 | 314,477 | 4,252 | ,000 |
| Linearity | 7889,830 | 1 | 7889,830 | 106,666 | ,000 |
| Deviation from Linearity | 1230,003 | 28 | 43,929 | ,594 | ,910 |
| Within Groups | 1923,150 | 26 | 73,967 |  |  |
| Total | 11042,982 | 55 |  |  |  |

Tabel uji linearitas di atas, menunjukkan bahwa data dari gaya belajar siswa dan hasil belajar memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai 0, 000 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear.

1. **Hubungan gaya belajar dengan Hasil belajar**

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dalam penelitian ini penulis merumuskan satu macam hipotesis yaitu (Ha) : ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi product moment dengan berbantuan program SPSS versi dengan dua kriteria pengujian yaitu berdasarkan nilai signifikansi dan berdasarkan rhitung. Jika harga signifikansi < 0,05 dan rhitung> dari rtabel maka Ha diterima, yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berikut ini merupakan hasil uji korelasi sederhana antara variabel gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif IPS.

Tabel 4.22 Uji Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

|  |
| --- |
| **Correlations** |
|  | gaya\_belajar | hasil\_belajar\_IPS |
| gaya\_belajar | Pearson Correlation | 1 | ,845\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | ,000 |
| N | 56 | 56 |
| hasil\_belajar\_IPS | Pearson Correlation | ,845\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 |  |
| N | 56 | 56 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |

Selanjutnya untuk menguji hipotesis, kriteria yan digunakan adalah:

1. Jika Nilai Signifikansi > 0,05, maka Ha ditolak atau Ho diterima.
2. Jika Nilai Signifikansi < 0,05, maka Ha diterima atau Ho ditolak.

Keterngan :

Hipotesis nol (H0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa.

Untuk menerima dan menolak H0 dengan bantuan nilai signifikan, jika nilai Sig-5% H0 ditolak, sebaliknya diterima. Dari tabel diatas terlihat Sig = 0,000 berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPS

Dengan melihat nilai korelasi kedua variabel tersebut r = 0,845. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Jadi terdapat hubungan antara data hasil gaya belajar dan data nilai hasil ulangan tengah semester 2.

Tabel 4.23 Interpretasi Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai korelasi** | **Keterangan** |
| 0,00 ̶ 0,199 | Sangat Rendah  |
| 0,20 ̶ 0,399 | Rendah  |
| 0,40 ̶ 0,69 | Sedang  |
| 0,70 ̶ 0,89 | Kuat |
| 0,90 ̶ 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono, 2012

 Berdasarkan tabel pedoman untuk memberikan interprestasi terhadap koefisien korelasi, terdapat korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar termasuk dalam kreteria kuat.

1. **Pembahasan**

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam suatu pembelajaran, karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menyerap suatu informasi. Gaya belajar merupakan faktor yang ada di dalam diri siswa, sehingga memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengukur gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, sedangkan pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah menerapkan gaya belajar yang dimiliki dengan baik. Siswa mampu menyesuaikan gaya belajarnya dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar IPS siswa yang baik pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa gaya belajar memiliki kontribusi yang besar dalam perolehan hasil belajar IPS.

1. **Pembahasan Hasil Analisis Gaya Belajar Siswa**

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah maupun di dalam situasi antarpribadi. Gaya belajar menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan bagaimana cara siswa dalam menyerap informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2014:10) bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan memperhatikan faktor internal maupun eksternal, salah satunya adalah gaya belajar.

Pada dasarnya, gaya belajar merupakan cara seseorang dalam belajar. De Porter dan Hernacki (2010: 110) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Pada awal pengalaman belajar, langkah awal yang ditempuh adalah dengan mengenali gaya belajar siswa. Gaya belajar yang dimiliki siswa usia SD adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar memiliki rerata skor gaya belajar sebesar 99,23. Siswa yang tergolong menggunakan gaya belajar visual sebanyak 34 siswa (61%), siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial sebanyak 10 siswa (18%), dan siswa yang mengunakan gaya belajar kinestetik sebanyak 12 siswa (21%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa, sebagian besar siswa SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar cenderung memiliki gaya belajar visual. Siswa cenderung belajar dengan cara melihat langsung, misalnya saja dengan membaca materi sendiri. Siswa juga akan senang jika guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh De Porter dan Hernacki (2010, 116) bahwa gaya belajar visual mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya baru bisa mempercayainya. Siswa yang menggunakan gaya belajar visual tentunya berhubungan dengan hasil belajarnya, karena menyerap pelajaran melalui penglihatan.

Perhitungan analisis deskriptif mengenai gaya belajar pada siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa variabel gaya belajar siswa untuk untuk kategori baik sekali sebanyak 1 siswa, kategori baik sebanyak 21 siswa, kategori cukup baik sebanyak 32 siswa dan kategori kurang baik sebanyak 2 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar sebagian siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar termasuk dalam kategori cukup. Artinya, siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Pada hasil analisis dekskriptif tiap indikator, sebagian besar siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada dalam kategori cukup. Hal tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah menyesuaikan gaya belajarnya. Terdapat 16 siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada dalam kategori baik pada indikator belajar dengan cara visual. Pada indikator mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar sebagian besar siswanya berada dalam kategori baik pula dengan 22 siswa. Pada indikator rapi dan teratur, sebagian besar siswanya berada dalam kategori baik ebanyak 25 siswa, Pada indikator tidak terganggu dengan keributan, sebagian besar siswanya berada dalam kategori baik sebanyak 20 siswa, sedangkan untuk indikator sulit menerima instruksi verbal sebagian besar siswanya berada dalam kategori baik sebanyak 18 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan gaya belajar visualnya dengan baik, di mana siswa telah mencapai indikator dari gaya belajar visual dengan baik pula. Siswa selalu mengingat materi jika ia membaca daripada mendengarkan penjelasan guru, selain itu siswa juga suka jika guru menjelaskan materi dengan media gambar. Kelebihan dari siswa yang bergaya belajar visual adalah ia tetap dapat berkonsentrasi belajar jika suasana kelas ramai, ia tidak akan terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya. Namun siswa mudah lupa jika guru menjelaskan materi hanya sekali, apabila lupa siswa akan meminta bantuan teman untuk menjelaskan materinya kembali.

Pada indikator belajar dengan cara mendengar, sebanyak 8 siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada dalam kategori cukup baik . Pada indikator baik dalam aktivitas lisan sebanyak 6 siswa berada dalam kategori baik. Pada indikator memiliki kepekaan terhadap musik sebanyak 4 siswa berada dalam kategori baik. Pada indikator mudah terganggu dengan keributan sebanyak 4 siswa berada dalam kategori baik, dan untuk indikator lemah dalam aktivitas visual sebanyak 5 siswa berada dalam kategori baik pula.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam menerapkan gaya belajar auditorial, di mana siswa suka mendengarkan cerita guru. Siswa yang bergaya belajar auditorial selalu berbicara dengan baik dan bahasa yang digunakannya pun tertata dengan baik. Jika suasana kelas ramai, siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, namun siswa suka belajar sambil mendengarkan musik. Hal yang kurang disukai siswa yang bergaya belajar auditorial adalah mencatat materi, karena siswa merasa mampu menghafal materi hanya dengan mendengarkan saja sehingga ia tidak perlu mencatat materi lagi.

Siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada dalam kategori baik pada indikator belajar dengan aktivitas fisik sebanyak 4 siswa. Pada indikator peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, sebanyak 6 siswa berada dalam kategori baik. Pada indikator berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 5 siswa berada dalam kategori cukup baik, untuk indikator suka coba-coba dan kurang rapi, sebanyak 6 siswa berada dalam kategori baik. Untuk indikator menyukai kerja kelompok dan praktik, 9 siswa berada dalam kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan gaya belajar kinestetik dengan baik. Siswa merasa senang jika melakukan praktik di kelas maupun di luar kelas. Ia juga sering menggunakan jarinya sebagai penunjuk ketika membaca. Apabila sedang menghafalkan materi, siswa melakukannya sambil berjalan. Ketika ada soal-soal yang belum diminta guru untuk mengerjakan, ia selalu mengerjakan soal-soalnya terlebih dahulu. Namun siswa yang bergaya belajar kinestetik ini kurang memperhatikan kerapian pada tulisannya, sehingga tulisannya terkesan kurang rapi. Hal yang paling disukai siswa adalah ketika belajar kelompok, siswa akan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan mengerjakannya dengan baik.

1. **Gambaran Hasil Belajar IPS Siswa**

Seseorang belajar bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik, hasil belajar yang diperoleh tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan pengetahuannya saja tetapi juga sikap maupun keterampilannya. Sudjana (2014: 3) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada hasil belajar kognitif IPS saja yang diperoleh melalui hasil UTS IPS semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian mengenai hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 97, sedangkan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 36. Rerata nilai ulangan tengah semester genap siswa kelas V adalah 72,27. Nilai ulangan tengah semester genap kelas V SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berada pada kategori sangat baik kategori baik sekali sebanyak 12 siswa, kategori baik sebanyak 24 siswa, kategori cukup sebanyak 15 siswa, kategori kurang sebanyak 3 siswa, sedangkan kategori Kurang Sekali sebanyak 2 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan gaya belajarnya dengan baik sehingga diperoleh hasil belajar yang baik pula.

1. **Hubungan antara Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS**

Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDN di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat diketahui melalui uji hipotesis dengan uji korelasi product moment. Untuk menerima dan menolak H0 dengan bantuan nilai signifikan, jika nilai Sig-5% H0 ditolak, sebaliknya diterima. Dari tabel diatas terlihat Sig = 0,000 berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi terdapat hubungan antara hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPS. Dengan melihat nilai korelasi kedua variabel tersebut r = 0,845. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Jadi terdapat hubungan antara data hasil gaya belajar dan data nilai hasil ulangan tengah semester 2.

Hubungan yang positif artinya semakin tinggi gaya belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah gaya belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel intrepretasi skor yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 231), maka dapat diketahui bahwa korelasi antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS termasuk dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan perhitungan korelasi yang telah dibahas, diketahui bahwa gaya belajar siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perolehan hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marton (Ghufron, 2014:12) bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannnya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Marton (Ghufron, 2014:12) dengan studi phenomenographic menemukan sekaligus mengukuhkan suatu kesimpulan tentang hubungan konsep belajar individu sebagai usaha yang dilakukan individu untuk belajar, dan hasil usaha individu untuk belajar. Keberadaan dari hubungan itu secara spesifik berupa gaya belajar dan pengukuran hasil belajar serta prestasi akademis. Dengan demikian, siswa perlu mengetahui gaya belajarnya, begitu juga dengan guru. Guru harus mengenali setiap gaya belajar yang dimiliki siswanya, karena keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik apabila ia mengetahui gaya belajarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramlah, S.Pd., M.Pd., Dani Firmansyah, S. Pd., Hamzah Zubair, S.Si. pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukan dengan nilai sig = 0,001 < 0,05. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung = 13,418 > F tabel = 3, 08, dengan sig= 0,00 < α = 0,05.

Penelitian lain dilakukan oleh Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur pada tahun 2015 dalam jurnal Pendidikan IPS (Volume 2, No.1). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning pada kelompok gaya belajar visual; (2) hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning pada kelompok gaya belajar auditorial; (3) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.